

Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan

Sumaryono¹

Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The Creation of the Character of Xiao Mei in the Play Script of Senja dan Penantian by Hernandes Saranela Inspired by the Chinese Widow Film.

The Panji story that appeared around the XIII century at the end of King Airlangga in Singasari, East Java, became popular in the golden age of the Majapahit kingdom. In 1330 Gajah Mada was appointed by King Putri Majapahit Tribhuanatunggadewi as the 'Mahapatih' of the Majapahit kingdom. One year later, in 1331, to be precise, Mahapatih Gajah Mada made an oath known as the "Palapa Oath." The "Palapa Oath" stated, among other things, that Gajah Mada would not enjoy/eat a palapa before "Nusantara" could be unified. As Mahapatih, every effort was made to realize the ideals contained in the "Palapa Oath." Mahapatih Gajah Mada increasingly found a clear path after Tribhuanatunggadewi died, and was replaced by his first son named Hayam Wuruk. When he was crowned, king Hayam Wuruk was 16 years old. Under the inexperienced 'Raja Muda,' Mahapatih Gajah Mada's power grew even more remarkable. It is even said that the real king of Majapahit was Gajah Mada. Due to the tremendous efforts of Mahapatih Gajah Mada, the expansion of the Majapahit empire was influential in various regions throughout the Archipelago. Furthermore, with a synchronic approach, it can be assumed that the spread and existence of the Panji story in various regions in Indonesia can be considered as traces of Mahapatih Gajah Mada's expansionary politics in realizing his ideals as pronounced in the famous 'Palapa Oath.' As it is known, the distribution of the Panji story then adapted to local cultures, which made the Panji story have various versions. For example, the Panji story's performance in Central Java, Malay, Lombok, Kalimantan, and even to countries on the Southeast Asian peninsula. So two important things to note are that the spread of the Panji story in various regions is in line with Gajah Mada's expansionary politics. It contains the spirit of 'Kenusantaraan.' Various versions of the Panji story in the multiple areas show the nature of diversity in the Archipelago's unity, which is centered in the Majapahit Kingdom. That is what inspired the founders of this republic to adopt the philosophy of "BHINEKA TUNGGAL IKA," including the color of the flag "red and white" derived from "coconut sugar," which has been known since the Majapahit era.

Keywords: the distribution of the Panji story; the Palapa Oath; the Archipelago

Pendahuluan

Pada tahun 1049, seiring dengan akhir kekuasaannya di Singasari, Raja Airlangga membagi dua wilayah yang diperuntukkan bagi dua anaknya. Satu anak mendapatkan

wilayah di sebelah timur Sungai Berantas, dan anak lainnya mendapatkan wilayah di sebelah barat Sungai Berantas. Wilayah sebelah timur bernama Jenggala, dan wilayah di sebelah barat bernama Panjalu, yang di kemudian hari dikenal sebagai Daha atau

¹ Alamat korespondensi: Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Email: mar_yno@yahoo.co.id; HP: 0818265705.

Kediri. Dua bersaudara, kakak beradik putra Raja Airlangga, tersebut kemudian menjadi pemimpin/penguasa di wilayahnya masing-masing (D.G.E. Hall, 1988: 68). Penguasa wilayah Jenggala tersebut dikenal sebagai Mapanji Smarawijaya, dan penguasa Panjalu bernama Mapanji Garasakan (Kartodirdjo, 1975: 108). Namun sayangnya, dua kakak beradik tersebut tidak pernah akur dalam menjalankan kekuasaannya. Jenggala dan Panjalu terus mengalami konflik/peperangan sampai dengan anak keturunannya, dan Jenggala sebagai pihak yang dikalahkan. Oleh karena pengaruh faktor kekalahan tersebut, nama Jenggala sebagai suatu wilayah tenggelam dan hilang ditelan zaman, dan sebaliknya, wilayah Panjalu sebagai kerajaan berlangsung beberapa periode dengan perubahan nama wilayah/kerajaan menjadi Daha dan Kediri.

Hubungan Jenggala dengan Panjalu (Daha/Kediri) sebagaimana terurai dalam nukilan sejarah tersebut menjadi bertolak belakang dengan cerita Panji yang muncul pada awal abad 14 M. Dalam cerita Panji, justru ditunjukkan hubungan dua raja kakak beradik yang harmonis antara Raja Jenggala dengan Raja Kediri. Dua raja kakak beradik tersebut bersepakat menjodohkan putra dan putri mahkotanya. Dengan kata lain, Raja Jenggala dan Raja Kediri juga menjalin hubungan dengan berbesanan. Sebagaimana diketahui bahwa putra mahkota kerajaan Jenggala bernama Panji Inu Kartapati, yang dalam tradisi lisan tradisional dikenal pula sebagai Panji Asmarabangun. Adapun Raja Kediri memiliki putri mahkota bernama Sekartaji. Putri tersebut juga lazim dikenal sebagai Galuh Candrakirana. Tersebutlah kisah di akhir pertunangan dan malam menjelang upacara perkawinan, calon pengantin putri, Galuh Candrakirana, hilang dari kamar pengantinnya. Berdasarkan peristiwa inilah, Panji Asmarabangun pergi mengembara hendak mencari dan menemukan calon istrinya. Diceritakan pula bahwa Raja Jenggala dan Raja Kediri beserta kerabat dan segenap

prajuritnya bahu-membahu dalam upayanya mencari dan menemukan Galuh Candrakirana.

Kemunculan cerita Panji bukanlah cerita fiksi atau dongeng semata, namun ada kaitannya dengan nukilan sejarah. Pujangga sastra, penyusun cerita Panji, tampaknya terinspirasi oleh sejarah kelim hubungan dua saudara, kakak-beradik, yang justru tidak akur, selalu berperang untuk memperebutkan pengaruh kekuasaan. Sehubungan dengan itu, disusunlah cerita Panji yang menceritakan dua raja kakak beradik yang hidup rukun, harmonis, dan diperkuat dengan pertunangan putra dan putri mahkota keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam cerita Panji terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga, hubungan persaudaraan di antara anggota keluarga yang perlu dijaga, dirawat, dimuliakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, fakta yang menunjukkan persebaran cerita Panji di berbagai pelosok Nusantara, dan bahkan sampai ke Semenanjung Asia Tenggara, tentu memiliki sesuatu hal yang melatarbelakanginya. Jejak-jejak persebaran cerita Panji dengan narasi-narasi sejarah yang menyertainya merupakan sesuatu yang penting hubungannya dengan semangat kekinian. Hal itu terkait dengan semangat kebanggaan bahwa cerita Panji merepresentasikan semangat kenusantaraan. Semangat kenusantaraan di dalam konteks persebaran cerita Panji kiranya perlu digali kembali, dibangkitkan dalam semangat



Gambar 1. Panel relief cerita Panji di candi Gambyok (1400), di barat laut kota Kediri, Jawa Timur. Sosok Panji di dekat kereta menghadap kiri bertopi yang disebut tekes. Empat figur sebelah kiri diidentifikasi sebagai (dari kanan), Brajanata, Pangeran Anom, serta Punta dan Kartolo (*Kadayan*) (Lydia Kieven, 2017: *Menelusuri Panji di Candi-Candi* (79 dan 81))

kekinian. Semangat kenusantaraan tersebut ada hubungannya dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *Panji: Citra Pahlawan Nusantara* (Baried: 1987). Dalam kaitan dengan sosok Panji ini, terdapat sejumlah nama dalam berbagai versi cerita Panji sehingga cerita Panji tidak lagi dipandang sebagai sosok/profil pahlawan lokal (Jawa Timur sebagai tempat kemunculannya), tetapi telah terepresentasi sebagai “citra pahlawan nusantara” sebagaimana hasil penelitian Siti Baroroh Baried, dkk di tahun 1987. Namun ironisnya, cerita Panji yang asli Jawa tersebut dalam perkembangannya kalah populer dengan epos Mahabarata dan Ramayana. Faktanya, cerita Panji dan tokoh-tokohnya kurang dikenal oleh masyarakat. Tokoh-tokoh atau figur wayang yang sering dijadikan hiasan dinding di rumah-rumah keluarga Jawa atau di dalam ruang-ruang perkantoran adalah figur-figur wayang dari Mahabarata maupun Ramayana. Boneka-boneka wayang kulit gedog yang bersumber dari cerita Panji jarang dipajang di ruang-ruang tamu keluarga Jawa.

Identifikasi Cerita dan Tokoh-Tokoh Panji

A. Cerita Panji

Unsur-unsur utama di dalam cerita Panji pada dasarnya, meliputi: pengembaraan, penyamaran, dan percintaan (Sumaryono, 2011: 469). Pengembaraan dimulai ketika Dewi Sekartaji sebagai calon pengantin putri



Gambar 2. Dramatari Gambyong di Bali, bercerita Panji. Dua tokoh utama sepasang kekasih, yaitu Ratna Merta (Putri Mahkota Daha) dan Raden Panji Amalat (Putra Mahkota Jenggala). (Sumber: Balipost.com/17 Juni/2017)

tiba-tiba hilang dari kamar peraduannya. Pengembaraan itu dilakukan dalam rangka untuk mencari serta menemukan Dewi Sekartaji. Hal itu diceritakan hampir pada semua cerita Panji. Di sisi lain, pengembaraan juga terjadi pada diri Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji, setelah hilang dari istana Jenggala, diceritakan berada di hutan. Ia mengembara dan, kemudian atas petunjuk Dewa, harus menyamar sebagai syarat untuk dapat bertemu kembali dengan calon suaminya. Dalam beberapa versi cerita Panji juga diceritakan bahwa pengembaraan Raden Panji Inu Kertapati dalam upaya menemukan Galuh Candrakirana atau Sekartaji juga disertai dengan penyamaran-penyamaran.

Berikut ini beberapa versi cerita Panji beserta penyamaran-penyamaran tokoh-tokoh utama dalam cerita Panji.

1. Serat *Kuda Narawangsa* (Versi Jawa Tengah)

Serat Kuda Narawangsa ditulis ketika Paku Buwana II bertahta pada zaman Mataram Kartasura (1726-1749). Kemudian, pada tahun 1983, serat ini disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo dan Indri Nitriani pada Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, Jakarta. Dalam *Serat Kuda Narawangsa* diceritakan bahwa malam menjelang upacara perkawinan calon pengantin putri, Dewi Sekartaji, hilang dari kamar peraduannya. Panji Inu Kertapati tentu sangat sedih, dan demikian pula Sang Raja, permaisuri, dan segenap keluarga raja. Beberapa hari di tengah rasa kesedihan seluruh keluarga raja, tiba-tiba muncul Dewi Sekartaji palsu. Raden Inu Kertapati terkejut dan hatinya berbunga-bunga atas kemunculan Dewi Sekartaji yang dikira asli tersebut. Seluruh keluarga raja berbahagia menyambut kepulangan Dewi Sekartaji ke istana. Pada kesempatan yang lain, Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji palsu tersebut terus mengungkapkan rasa kerinduannya dengan berkasih-kasihan. Inu Kertapati tidak menyadari bahwa Dewi Sekartaji yang sekarang berada di pangkuannya adalah seorang *raseksi* (raksasa wanita) yang menyamar karena tergila-gila dengan ketampanan Panji Inu

Kertapati. Ia pula yang menculik Dewi Sekartaji dan membawanya ke tengah hutan. *Raseksi* tersebut kemudian menyamar sebagai Dewi Sekartaji. Ia kemudian pergi ke Jenggala.

Sementara itu, di tengah hutan, Dewi Sekartaji meratapi nasibnya. Ia mengalami kesedihan yang berlarut-larut. Atas petunjuk Dewa, Dewi Sekartaji menyamar sebagai seniman laki-laki. Ia menjadi dalang bernama Kuda Narawangsa. Singkat cerita, setelah lama mengembara, Kuda Narawangsa sampai ke Jenggala dan berhasil mengabdikan sebagai juru hiburan Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji palsu. Suatu ketika, Kuda Narawangsa diperintah untuk mendalang demi menghibur Dewi Sekartaji palsu yang didampingi Panji Inu Kertapati. Ketika mendalang, Kuda Narawangsa selalu menyindir-nyindir Dewi Sekartaji palsu sebagai istri pangeran yang kegemarannya memakan daging ular, babi hutan, dan daging anjing. Dewi Sekartaji menjadi marah atas sindiran-sindiran Ki Dalang. Sekartaji kemudian meminta Inu Kertapati menyeret Kuda Narawangsa keluar tamansari. Akhirnya, Kuda Narawangsa mengakhiri penyamarannya dan kembali menjadi Dewi Sekartaji yang asli. Sementara itu, penyamaran Dewi Sekartaji palsu dapat diketahui. *Raseksi* itu terkena panah Raden Gunungsari dan ia kembali menjadi *raseksi* yang menakutkan lalu lari dan terbang meninggalkan Panji Inu Kertapati yang sedang melepas rindu dengan Dewi Sekartaji yang asli.



Gambar 3. Pertunjukan wayang beber bercerita Panji, 'Remeng Mangunjaya' dari Gunungkidul pada Festival Panji Internasional, Juli 2018. (Prasetya, HB, dan Heni Winahyuningsih, 2018: Proceeding *The International Seminar of Panji 2018*. Hal, 47)

2. Serat *Wangbang Wideya* (Versi Bali) (Robson, 1971)

Serat *Wangbang Wideya* ditulis pada tengah kedua abad 16 M di Kerajaan Gelgel di Bali. Nama-nama tokoh utamanya menjadi berbeda dengan cerita Panji versi Jawa. Raden Panji Inu Kertapati dalam versi Jawa disebutnya sebagai Raden Makaradwaja. Adapun figur wanita cantik bernama Warastrasari merujuk pada figur Dewi Sekartaji dalam versi Jawa. Cerita diawali dengan hilangnya tunangan Raden Makaradwaja bernama Warastrasari. Ketika berada di hutan, Warastrasari ditemukan oleh Raden Singamarta, putra mahkota Kerajaan Kembang Kuning. Warastrasari diantar Raden Singamarta pulang ke Kediri. Atas jasanya tersebut, Singamarta dikawinkan dengan Warastrasari. Sementara itu, di tengah pengembaraannya, Makaradwaja mendengar bahwa tunangannya telah kembali ke Daha (Kediri) dan dikawinkan dengan Singamarta. Oleh karena itu, Makaradwaja bermaksud ke Kediri untuk merebut hati Warastrasari dengan menyamar sebagai seniman musik dan pelukis. Dalam penyamarannya sebagai seniman itulah, Makaradwaja berganti nama menjadi "Wangbang Wideya Apanji Wireswara" (Robson, 1971: 2). Warastrasari akhirnya mengetahui bahwa Wangbang Wideya sebenarnya adalah tunangannya,



Gambar 4. Dramatari topeng Panji 'Sekartaji Kembar' Gaya Yogyakarta Karya Sumaryono. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

yaitu Raden Makaradwaja. Putra mahkota Kahuripan (Jenggala) itu akhirnya dapat menyatu kembali dengan putri mahkota Kediri, Dewi Warastrasari.

Nama-nama tokoh utama, seperti Panji Asmarabangun, Inu Kartapati, Candrakirana/Sekartaji, memang tidak ditemukan dalam Serat *Wangbang Wideya*. Namun demikian, indikator kuat bahwa cerita di dalam *Wangbang Wideya* adalah pengaruh cerita Panji di Jawa dapat ditemukan adanya kata 'Ino' dan 'Galuh'. Kata 'Ino' identik dengan 'Inu', nama depan Kartapati (Inu Kartapati). Kata 'Ino' terdapat dalam salah satu kalimat di dalam *Wangbang Wideya*: "...*wijinanom apekik paramarta supala kretawiryang angaji sastra sira raden Ino*". Adapun sebutan "Galuh" terdapat dalam kalimat: "...*wus enti kederan punang desa tani pasir gunung rusit patapan ndatan amanggih rahaden Galuh ...*" (Robson, 1971: 58, 1.a dan 1.b).

3. Hikayat *Panji Kuda Semirang* (Versi Melayu) (Poerbatjaraka, 1968: 3)

Hikayat *Panji Kuda Semirang* merupakan karya sastra yang disadur dari karya sastra berbahasa Jawa, dan selesai ditulis pada September 1832 (Poerbatjaraka, 1968: XVIII). Cerita tentang pengembaraan/pencarian, penyamaran tokoh-tokoh utamanya ini dikisahkan secara berliku-liku. Penyamaran dan pergantian nama-nama tokoh utamanya terjadi lebih dari dua peristiwa. Rentetan cerita diawali keinginan permaisuri Raja Kuripan untuk memiliki putra mahkota yang kelak menggantikan ayahanda sebagai raja. Raja dan permaisuri kemudian mengadakan doa-doa kepada Dewata. Doa mereka dikabulkan. Selang beberapa waktu, permaisuri hamil, dan setelah cukup bulan, ia melahirkan sesosok bayi laki-laki yang rupawan. Bayi tersebut diberi nama Inu Kartapati. Demikian pula dengan permaisuri dan Raja Daha yang berkeinginan untuk memiliki putri mahkota. Setelah melalui doa dan pemujaan, permaisuri Raja Daha

hamil. Lalu ia melahirkan sesosok bayi perempuan yang sangat jelita wajahnya. Bayi itu diberi nama Candrakirana.

Kelahiran putra mahkota di Kuripan dan putri mahkota di Daha menimbulkan keinginan dua raja kakak-beradik, yaitu Raja Kuripan dan Raja Daha, untuk menjodohkan/mempertunangkan kedua putra dan putri mahkotanya itu pada waktunya kelak. Alkisah, bahwa Inu Kartapati telah tumbuh menjadi pemuda tampan yang suka berlatih kesaktian serta gemar berburu binatang di hutan-hutan. Suatu ketika, Raden Inu pergi berburu. Ia melewati suatu desa. Raden Inu ingin beristirahat di rumah kepala desa yang memiliki anak perempuan bernama Martalangu. Raden Inu jatuh cinta dengan Martalangu, dan atas seijin ayahnya, Martalangu dibawa ke kerajaan sebagai kekasihnya. Raden Inu dan kekasihnya bertempat tinggal di Pranajiwa, kediaman resmi putra mahkota Jenggala. Permaisuri Raja Jenggala mendengar bahwa Inu Kartapati memiliki kekasih dan bertempat tinggal di Pranajiwa. Permaisuri tidak menghendaki kehadiran Martalangu karena Raden Inu sudah dijodohkan dengan putri mahkota Daha, Candrakirana. Pada suatu malam, ketika Raden Inu Kartapati pergi berburu, permaisuri datang ke Pranajiwa untuk membunuh Martalangu. Ketika pulang dari berburu, Raden Inu memasuki kediamannya dan mendapati Martalangu sudah meninggal. Raden Inu sangat terpukul dengan kematian kekasih yang dicintainya.

Sementara itu, ada berita dari Daha bahwa Candrakirana hilang dari taman kerajaan. Dua keluarga, raja Kuripan dan Kediri, menjadi berduka, terlebih Raden Inu Kartapati yang sebenarnya masih mencintai tunangannya, Candrakirana. Bertolak dari peristiwa hilangnya Candrakirana, upaya untuk mencari dan menemukan Candrakirana oleh para keluarga raja serta para punggawa kerajaan dimulai. Raden Inu Kartapati pun berkeinginan kuat untuk

mengembara dan mencari keberadaan Candrakirana. Inu Kertapati berjanji tidak akan pulang ke kerajaan kalau tidak bersama Candrakirana. Inu Kertapati dan saudara-saudaranya pergi mengembara dan mendatangi pertapa-pertapa di goa-go, pegunungan untuk meminta petunjuk keberadaan dan kehidupan Candrakirana.

Berikut ini adalah nama-nama penyamaran Inu Kertapati dan saudara-saudara yang mengiringinya. Ketika berguru di Gunung Danuraja (Danaraja?), nama samaran Raden Inu adalah Maesa Angulati Sira Panji Sangulara. Pada saat hampir menemukan tunangannya yang menyamar sebagai Endang Sangulara, tiba-tiba Sangulara hilang ketika keduanya sedang pingsan di pinggir sungai. Oleh karena itu, perilaku Maesa Panji Sangulara (Raden Inu) bagai orang gila, berjalan tanpa tujuan. Pada saat berperilaku gila ini, Raden Inu disebut Kelana Edan Sebanjar Sira Panji Margaasmara. Saudara-saudara Raden Inu demikian pula, misalnya Carangtinaluh, ketika berada Gunung Lewihijau bernama Ajar Wirapati. Raden Brajanata, ketika dapat mengalahkan penguasa Madiun, juga berganti nama menjadi Misa Yuda Panji Kusuma Indra. Para *panakawan*, pengawal, juga berganti nama, misalnya: Jurudeh menjadi Kudawiracita, Punta bernama Kuda Naracita, Kartala menjadi Kuda Naragempita, dan Semar serta Cemuris masing-masing bernama Wangsawita dan Sutawangsa. Adapun Raden Perbatasari, adik Candrakirana, dalam pengembaraan dan penyamarannya bernama Kuda Nestapa Astrawijaya.

Sementara itu Candrakirana, setelah dibawa pergi oleh Dewa Kala beserta para pelayannya, ditempatkan di Arga Jembangan. Di tempat ini, Candrakirana berganti nama menjadi Endang Sangulara, Ken Bayan menjadi Mayalara, dan Ken Sangit bernama Mayabrangti. Dewa belum mengizinkan Inu Kertapati bertemu dengan Galuh Candrakirana. Oleh karena itu, ketika Panji Sangulara dan Endang Sangulara pingsan

di pinggir sungai, Dewa membawa pergi Endang Sangulara ke Kerajaan Tumasik. Di Tumasik, Endang Sangulara disamarkan sebagai laki-laki bernama "Kuda Semirang Sira Panji Rupa", yang kemudian populer sebagai Panji Semirang. Penyamaran Raden Inu dan saudara-saudaranya, serta Galuh Candrakirana dan adiknya, pada saatnya, akan berakhir di Kerajaan Gegelang. Raden Perbatasari menyamar sebagai seniman dalang bernama Ki Surengrana yang juga mengabdikan diri ke Gegelang. Di Kerajaan Gegelang ini, Raden Inu dan saudara-saudaranya serta Raden Perbatasari dapat bertemu kembali dengan Galuh Candrakirana. Selanjutnya, dilangsungkanlah upacara perkawinan Raden Inu Kertapati dengan Galuh Candrakirana di Gegelang, dengan dihadiri raja dan permaisuri dari Kuripan dan Kediri.

Pengembaraan dan penyamaran Raden Inu dan saudara-saudaranya serta Raden Perbatasari selalu disertai dengan penaklukan raja-raja kecil. Para putri raja yang ditaklukkan kemudian menjadi istri atau kekasih para pengembara tersebut.

B. *Tekes* sebagai Penanda Tokoh-Tokoh Panji

Tokoh-tokoh utama di dalam cerita Panji memiliki penanda yang khas pada bentuk tutup kepalanya yang disebut '*tekes*'. Kata '*tekes*' sudah ada dalam Kitab *Nagarakratagama* karangan Mpu Prapanca di zaman kejayaan kerajaan Majapahit yang selesai ditulis pada tahun 1365 (abad 14 M). Sehubungan dengan kata *tekes* di dalam *Nagarakratagama*, R.M. Soedarsono mengutip agak panjang yang di antaranya adalah sebagai berikut:

"crikrtawarddanecwara mamanjaki sira runuhun, nkana rika witana ri tnah rinacana dinadak, corinireki gitada lawan/tkeseire rahajong, sotan ulah karamyan ikanang guyu juga winahun"

“Yang dipertuan Kertawardhana yang termashur menjadi panjak (pembuka) terlebih dahulu bagi Raja, di sana bangsal witana berada di tengah, dihias dengan cepat, Shori Sang Raja berada di sini, juga Gitada serta para *tekes* yang cantik-cantik, Karena pertunjukan ini untuk hiburan, hanya gelak ketawa yang muncul”

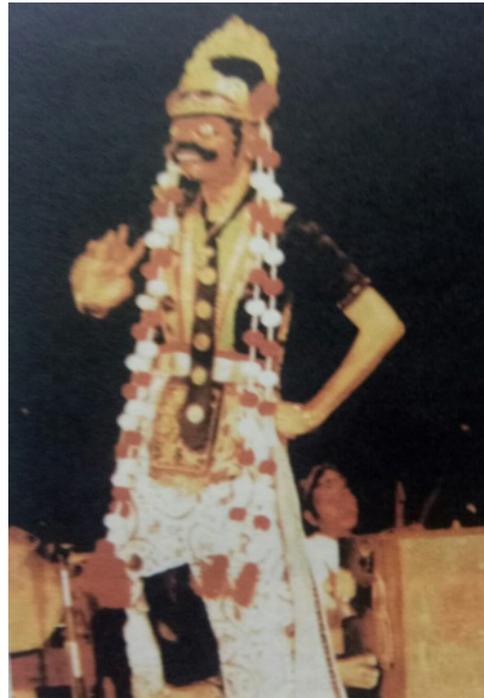
(Soedarsono, 1997: 8-9)

Kata '*tekes*' dalam kalimat tersebut sekilas menunjukkan bahwa kata '*tekes*' merujuk pada wanita-wanita cantik (penari-penari pengiring sebelum Sang Raja tampil sebagai penari). Namun, dapat pula diduga bahwa kata '*tesira rahajong*' untuk menggambarkan penari-penari wanita cantik dengan hiasan di kepala (tutup kepala) yang disebut *tekes*. Bentuk tutup kepala *tekes*, seperti yang dapat dilihat sekarang pada tokoh-tokoh Panji di dalam lukisan wayang beber, boneka kulit wayang gedog, dan penari-penari pada pertunjukan dramatari yang melakonkan cerita Panji, dapat dianalogikan sebagai model tatanan rambut yang khas. Bentuk model rambut *tekes* tersebut dapat ditemukan di berbagai perempatan jalan di kota-kota besar, termasuk di Yogyakarta, yang disebut model rambut '*punk rock*'. Hiasan kepala (tutup kepala/*irah-irahan*) berbentuk *tekes* tersebut memiliki kemiripan pula dengan hiasan/tutup



Gambar 5. Adegan Pangeran Inao (Panji) dengan Bussba, Kekasihnya (Sekartaji) dalam dramatari Inao versi Thailand. (Prasetya, HB, dan Heni Winahyuningsih, 2018: *Proceeding The International Seminar of Panji 2018*. Hal, 51)

kepala pada pertunjukan dramatari Gambuh di Bali yang juga membawakan cerita Panji. Di dalam buku *Kaja dan Kelod* dijelaskan bahwa dramatari Gambuh di Bali memang pengaruh dari seni-budaya Majapahit. Seperti dijelaskan I Made Bandem bahwa sampai saat ini, di dalam pertunjukan Gambuh masih dipertahankan aspek-aspek perilaku kaum ningrat pada era Majapahit (Bandem dan deBoer, 2004: 37).



Gambar 6. Tari 'Topeng Kelana' gaya Cirebon yang juga berkaitan dengan cerita Panji. (Tati Narawati dan Soedarsono, 2005. *Tari Sunda, Dulu, Kini, dan Esok*, Hal, 131)



Gambar 7. Pertunjukan Tari Topeng Cirebon Penari mementaskan tari topeng gaya Losari khas Cirebon di area Simpang Lima Gumul, Kediri, Jawa Timur, Selasa (18/7/2017) malam. Pertunjukan tari dengan menggunakan topeng berusia ratusan tahun tersebut merupakan penjabaran atau visualisasi dari Cerita Panji. (Sumber: ANTARA FOTO/Prasetya Fauzani)

C. *Raket*, Genre Seni Pertunjukan di Istana Majapahit

Dramatari Gambuh di Bali dapat diduga merupakan pengaruh dari pertunjukan '*raket*' di istana Majapahit pada zamannya. Pada abad 17 M, ternyata di istana Kesultanan Banten sudah ada pertunjukan *raket*, suatu dramatari bercerita Panji dengan para pendukung/penari yang terdiri dari keluarga sultan dan kaum ningrat kerajaan. Indikator bahwa pertunjukan *raket* di Kesultanan Banten membawakan lakon Panji dapat ditunjukkan adanya tokoh-tokoh utamanya seperti Panji (Inu Kertapati), Sekartaji, Wirun, Andaga, Gunungsari, Brajanata, dan semua penarinya tidak bertopeng (Th. Pigeaud, 1938: 125). Tampak sekali bahwa sumber cerita pertunjukan *raket* di Kesultanan Banten lebih dekat pada cerita Panji versi Jawa Tengah. Sayangnya, pertunjukan *raket* di istana Banten tidak berlanjut seiring dengan berakhirnya pemerintahan kerajaan Kesultanan Banten.

Istilah *raket* ini muncul di istana Banten sebagai bentuk pertunjukan dramatari bercerita Panji di abad 17 M. Kemudian, pertunjukan *raket* ini berpengaruh pada dramatari Gambuh di Bali yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang. Oleh karena itu, pertunjukan *raket* di istana Majapahit pada masa kejayaannya tersebut diduga kuat sudah membawakan cerita Panji. Tokoh-tokoh yang berperan dalam pertunjukan *raket* ditunjukkan dengan Shori sebagai tokoh Panji (Inu Kertapati), salah satu *tekes* representasi dari tokoh Candrakirana, dan figur Gitada adalah sosok panakawan yang suka menghibur dengan banyolan dan nyanyian-nyanyian (R.M. Soedarsono, 1997: 7-8).

Seiring dengan masa keemasan kerajaan Majapahit, bersamaan dengan hal itu pula cerita Panji populer. Supriyanto (1997: 14) menyebut bahwa tahun 1375, cerita Panji sudah populer. Hal itu berarti kepopuleran terjadi pada awal-awal berdirinya kerajaan Majapahit.

Persebaran Cerita Panji dan Spirit Kenusantaraan

A. Era Keemasan Majapahit

Persebaran cerita Panji di berbagai daerah di Nusantara dengan segala versi yang mewarnainya dapat dianggap sebagai jejak-jejak pengaruh Majapahit dalam upayanya menyatukan Nusantara di bawah pengaruh kekuasaannya. Hal ini mengingatkan pada 'Sumpah Palapa' Gajah Mada (1331), yaitu tidak akan menikmati/memakan palapa sampai Nusantara dapat disatukan. Sumpah Gajah Mada itu sendiri disampaikan satu tahun (1330) setelah diangkat sebagai 'Mahapatih' kerajaan Majapahit oleh Ratu Tribhuanatunggadewi (D.G.E. Hall, 1988: 81). Peristiwa ini menjadi penting untuk dikaitkan dengan sejarah perjuangan Indonesia. Bunyi 'Sumpah Palapa' Gajah Mada terkait dengan cita-cita kenusantaraan yang terkandung di dalamnya. Para pendiri republik ini sedikit banyak terinspirasi oleh 'Sumpah Palapa' Gajah Mada. Cita-cita untuk menyatukan Nusantara dan 'Bhineka Tunggal Ika' itu seakan memiliki spirit yang sama. Warna merah dan putih pada bendera Indonesia juga sering dikaitkan dengan semangat 'gula kelapa' di zaman Majapahit.

Persebaran cerita Panji di berbagai wilayah di Nusantara dengan segala perbedaan versi yang mewarnainya merepresentasikan nilai-nilai 'kebhinekaan' di dalam spirit kenusantaraan. Persebaran cerita Panji itu sendiri juga sebagai salah satu bukti pengaruh seni-budaya Majapahit dan menjadi salah satu keberhasilan cita-cita Gajah Mada dalam mempersatukan Nusantara di bawah Majapahit. Gerakan dan perjuangan untuk mempersatukan Nusantara lebih lapang lagi setelah Tribhuanatunggadewi wafat dan digantikan oleh anaknya bernama Hayam Wuruk. Hayam Wuruk sendiri ketika dinobatkan sebagai Raja masih berusia 16 tahun. Hal ini berarti bahwa raja belum memiliki pengalaman yang cukup sebagai pemimpin kerajaan. Oleh karena itu, sejak

saat itu, kekuasaan Gajah Mada semakin besar, dan bahkan disebutnya bahwa Gajah Mada adalah raja sesungguhnya dari kerajaan itu (Majapahit) (D.G.E. Hall, 1988: 81).

Pada masa Raja Hayam Wuruk dengan Mahapatih Gajah Mada inilah kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaan dan keemasannya. Pada masa itu, seni-budaya Majapahit, seperti pertunjukan wayang beber, tari topeng, *raket*, seni resitasi Mahabarata, Ramayana, dan seni gamelan, menunjukkan perkembangan yang pesat. Pada masa keemasan kerajaan Majapahit itu pula cerita Panji telah populer. Persebaran cerita Panji dapat diduga seiring dengan politik ekspansi Patih Gajah Mada di berbagai kawasan Nusantara, dan bahkan sampai ke wilayah-wilayah kerajaan di Semenanjung Melayu dan Asia Tenggara. Adanya cerita Panji dari Majapahit yang bernuansa roman/percintaan, pengembaraan, dan penyamaran, tampaknya menarik perhatian para pujangga sastra, dan seniman di wilayah-wilayah yang telah berada dalam pengaruh politik Majapahit. Faktanya, persebaran cerita Panji di berbagai wilayah Nusantara bahkan sampai ke beberapa negara di Asia Tenggara menimbulkan berbagai versi cerita Panji.

Perbedaan versi cerita Panji di berbagai wilayah memunculkan pertentangan satu sama lain, tetapi inti ceritanya masih sama (Nurchahyo, 2016: 46). Dalam artian, dua tokoh utamanya, yaitu Inu Kertapati (Asmarabangun) dan Sekartaji (Candrakirana) tidak berubah sebagai sepasang kekasih. Perbedaan-perbedaan versi cerita lebih terletak pada lika-liku peristiwa pengembaraan, penyamaran, dan kisah-kisah romantis Raden

Inu dengan wanita-wanita yang ditemuinya pada saat-saat menjalani pengembaraan dan penyamarannya. Peristiwa-peristiwa romantis tersebut terkadang terasa janggal. Dalam arti bahwa pengembaraan dan penyamaran Raden Inu dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan tunangannya yang hilang dari kerajaan tetapi dalam proses tersebut, ternyata, Raden Inu masih tergoda dan mudah jatuh cinta dengan wanita-wanita cantik yang ditemuinya. Namun, barangkali adegan-adegan dramatis-romantis itu pula yang menjadikan cerita Panji menarik perhatian para pujangga sastra dari berbagai wilayah di Nusantara.

B. Jejak-jejak Persebaran Cerita Panji

Pada analisis sebelumnya, dipaparkan tiga versi cerita Panji dari sumber yang berbeda. *Pertama*, cerita Panji Kuda Narawangsa, penyamaran Dewi Sekartaji sebagai laki-laki yang bertindak sebagai seniman dalang (*Serat Panji Kuda Narawangsa*). Cerita ini mewakili versi Jawa Tengah. *Kedua*, cerita *Panji Wangbang Wideya*, yang mewakili versi Bali. Cerita ini mengkisahkan penyamaran Raden Mangkaradwaja (Inu Kertapati dalam versi Jawa) sebagai seniman musik dan pelukis bernama "Wangbang Wideya Apanji Wireswara". *Ketiga*, cerita Panji versi Melayu yang berjudul *Hikayat Panji Kuda Semirang*, yang kemudian populer dikenal sebagai Panji Semirang. Panji Kuda Semirang adalah penyamaran Candrakirana sebagai laki-laki yang mengabdikan diri di kerajaan Gegelang, yang akhirnya bisa bertemu kembali dengan kekasihnya bernama Raden Inu Kertapati.



Gambar 8. Drama Tari Panji dari Thailand. Dikutip dari Majalah tempo.com dan Kumparan.com.

Selain tiga versi tersebut maka masih ada sejumlah versi cerita Panji yang hidup dan berkembang di Lombok, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, Palembang, dan bahkan di beberapa negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, dan Laos. Raja Thailand, Rama I (1782-1809) memprakarsai penulisan-penulisan karya sastra yang bersumber dari karya-karya sastra India dan Jawa. Cerita Panji adalah salah satu karya sastra yang diadaptasikan dengan budaya Thai. Cerita Panji dalam versi Thailand ini ditransformasi ke dalam bentuk-bentuk seni pertunjukan, yaitu '*Dalang*' dan '*Inao*' (D.R. SarDesai, 1994: 72-73). Hal ini menunjukkan bahwa pada abad 18 M, cerita Panji telah tersebar luas di berbagai wilayah Nusantara, dan bahkan sampai Semenanjung Asia Tenggara. Di Thailand, Kamboja, dan Laos, sampai sekarang, seni-seni pertunjukan bercerita Panji yang sudah diadaptasikan dengan seni-budaya setempat masih populer dan dikenal oleh masyarakat setempat. Hal ini sedikit berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Semakin lama, cerita Panji dalam berbagai representasi karya seni sudah jarang dipertunjukkan atau ditulis. Cerita Panji semakin tenggelam dibandingkan dengan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana yang justru semakin populer disajikan, terutama dalam pertunjukan wayang kulit dan dramatari. Cerita-cerita tersebut dianggap lebih mudah untuk diadaptasikan dengan ungkapan-ungkapan ekspresi seni yang mewakili semangat zamannya.

C. Cerita Panji, Warisan Budaya Monumental

Cerita Panji menjadi semakin bernilai dan dapat menumbuhkan kebanggaan anak-anak bangsa generasi milenial apabila mampu menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kiranya, sudah sepantasnya bahwa cerita Panji ditempatkan/diposisikan sebagai warisan budaya monumental sebagai salah satu identitas bangsa. Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa cerita Panji adalah

asli Jawa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila cerita Panji tidak sekadar rentetan kisah dua tokoh utamanya dalam bentuk pengembaraan, penyamaran, dan percintaan, tetapi juga memuat elemen-elemen budaya Jawa di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut, dalam berbagai forum kajian, cerita Panji tidak sekadar dibahas cerita atau kisah-kisahannya, namun juga dikaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan itu, cerita Panji, pada akhirnya, juga semakin sering disebut sebagai 'budaya Panji'. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji yang memiliki nilai-nilai positif yang pantas diwariskan pada generasi milenial.

a. Cerita Panji Sebagai Tuntunan, Pelajaran Hidup Rukun

Latar belakang kemunculan cerita Panji memiliki keterkaitan dengan perselisihan dua saudara kakak-beradik yang tidak pernah berhenti. Dua kakak-beradik tersebut masing-masing menguasai suatu wilayah, di sebelah timur Sungai Berantas bernama Jenggala, dan di sebelah barat Sungai Berantas bernama Panjalu. Perselisihan tersebut berlangsung sampai pada keturunan yang ketiga. Pada masa itu, masyarakat merindukan bersatunya dua raja, kakak-beradik, tersebut sebagai sesama keturunan Raja Airlangga. Oleh karena itu, muncullah cerita Panji yang menceritakan dua raja kakak-beradik hidup rukun, saling menghormati dan mengasihi. Beberapa nama daerah pun masih menggunakan Jenggala dan Panjalu atau Kediri. Sesungguhnya, cerita Panji merupakan simbolisme yang mengajarkan bahwa dua raja kakak-beradik dapat hidup rukun dengan jalan menjodohkan putra dan putri mahkotanya (Nurchahyo, 2016: 27).

b. Cerita Panji dan Spirit Kenusantaraan

Persebaran cerita Panji ke berbagai wilayah di Nusantara, dan timbulnya berbagai versi cerita Panji yang diadaptasikan ke dalam seni-budaya lokal masing-masing, tentu memiliki nilai-nilai spiritnya. *Pertama*, menyebarnya cerita Panji ke berbagai

wilayah di Nusantara menjadi bukti keberhasilan cita-cita Gajah Mada yang ingin mempersatukan Nusantara. *Kedua*, timbulnya perbedaan versi tentang cerita Panji di berbagai wilayah Nusantara dapat dimaknai sebagai fakta bahwa kawasan Nusantara, yang kemudian disebut Indonesia ini, terdiri dari beraneka ragam seni-budaya, yang berbeda satu sama lain, tetapi berada dalam spirit kenusantaraan yang sama. Kondisi dan situasi yang demikianlah yang menginspirasi spirit *Bhineka Tunggal Ika* untuk para pendiri negara ini.

Penutup

Sehubungan dengan konteks kebangsaan, cerita Panji merupakan karya budaya monumental yang telah menginspirasi para pendiri negara ini dalam membentuk negara 'Indonesia'. Oleh karena itu, cerita Panji perlu diaktualisasikan kembali dengan semangat kekinian, terutama untuk kalangan generasi milenial. Cerita Panji mengandung nilai-nilai kepahlawanan, terutama pada tokoh-tokoh utamanya. Kepahlawanan yang dimaksudkan adalah kepribadian yang utuh dengan perilaku-perilaku serta sifat-sifat lainnya yang membahagiakan banyak umat (Baried, 1987: 13). Hasil kajian penelitian tersebut kemudian dibukukan dengan judul *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Oleh karena itu, Sekali pun cerita Panji berasal dari Jawa Timur dengan elemen budaya Jawa yang kental, tetapi keberadaannya merepresentasikan spirit kenusantaraan melalui khasanah seni sastra dan seni pertunjukan daerah di berbagai wilayah Nusantara.

Panji memiliki kandungan nilai yang terkait dengan nilai-nilai kebangsaan. Cerita Panji dapat dikaitkan dengan semangat persatuan dalam perbedaan-perbedaan sebagaimana terkandung dalam 'Bhineka Tunggal Ika'. Upaya-upaya atau gerakan-gerakan untuk membangkitkan kembali kejayaan cerita Panji sebagaimana terjadi

di masa keemasan kerajaan Majapahit perlu dilakukan.

Kepustakaan

- Bandem, I Made, Fredik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tari Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta,
- Baried, Siti Baroroh, ed., 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara* (Terj. I.P. Soewarsha). Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartodirdjo, Kartono., Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan,
- Nurchahyo, Henri. 2016. *Memahami Budaya Panji*. Sidoarjo: Pusat Konservasi Budaya Panji.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaanse Volkvertoningen: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*. Batavia: Volkslectuur,
- SarDesai, D.R. 1989. *Southeast Asia, Past, dan Present*. Boulder-San Francisco: Westview Press, Inc.,
- Sastronaryatmo, Moelyono dan Indri Nitriani. 1983. *Panji Kuda Narawangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama In the Court of Yogyakarta*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2011. "Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan *Wayang Topeng Pedhalangan* Yogyakarta (Disertasi)". Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana, UGM.
- Supriyanto, Henri, dan M. Soleh Adi Pramono. 1997. *Dramatari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma, Tumpang, Malang.
- Robson, Stuart (transl). 1971. *Wang Bang*

Wideya: A Javanese Panji Romance. Leiden.
The Hague: MartinusNijhoff.

Budayawan Yogyakarta. Yogyakarta: TBY,
Disbud, DIY.

Sumber Foto

Kieven, Lydia. 2017. *Menelusuri Panji di Candi-Candi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Narawati, Tati, dan R.M. Soedarsono. 2005. *Tari Sunda, Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: P4ST UPI).

Sugiarto, R. Toto (Ed). 2016. *Seniman dan*

Prasetya, Hanggar Budi, dan Heni Winahyuningsih. 2018: *Proceeding The International Seminar of Panji 2018*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Internet

Medsos, balipost.com/17 juni/2017/
Majalah Tempo.com
Kumparan.com